

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua dan anak merupakan suatu komponen yang tidak bisa dilepaskan di dalam keluarga. Peranan orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat diperlukan oleh anak baik dari segi pendidikan, afektif atau kasih sayang, psikologis, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Anak adalah seorang individu yang akan berkembang seiring pergantian waktu pasti akan bersinggungan dengan masyarakat luas, oleh karena itu, asuhan orang tua di dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam menghadapi lingkungan barunya. Pentingnya asuhan orang tua terhadap anak di dalam keluarga akan mempengaruhi orientasi anak, dan kemudian akan mengarahkan anak tersebut kearah pribadi yang lebih baik maupun sebaliknya.

Keluarga dapat dikatakan sebagai kelompok terpenting di dalam kehidupan sosial, karena kelompok tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi lingkungan masyarakat. Keluarga juga merupakan tempat manusia dilahirkan kemudian dididik untuk dapat hidup dengan baik di lingkungan sosialnya. Secara definitif keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang di setiap individunya memiliki peran masing-masing. Pentingnya peranan keluarga tidak terlepas dari fungsi individu yang ada di dalamnya. Fungsi inilah yang akan menggerakkan sistem di dalam keluarga.

Menurut Rice dan Tucker (dalam Maryam, 2008: 20) fungsi keluarga dapat dikelompokkan menjadi 2 yakni, pertama fungsi ekspresif yang berhubungan dengan pengembangan rasa kasih sayang dan rasa memiliki (fungsi ini dimiliki oleh seorang ibu/istri). Kedua, fungsi instrumental, seperti memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan biologis serta fisik kepada para anggota keluarga (fungsi ini dimiliki oleh seorang ayah/suami). Fungsi keluarga tersebut merupakan fungsi yang diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap peran orang tua dalam mengasuh anak, dengan adanya fungsi tersebut didikan orang tua terhadap anak pun akan berjalan dengan baik.

Didikan orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Orang tua biasanya dalam mendidik dengan kondisi yang normal (keadaan umum di masyarakat) memiliki cara tertentu dalam melakukan pola asuh terhadap anak. Ada beberapa cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yakni dengan cara yang keras dan juga ada yang mendidik anak dengan cara yang lembut. Metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, efektif atau tidaknya didikan orang tua tergantung dari penerimaan dan watak anak tersebut.

Kondisi didikan orang tua yang normal sudah banyak ditemui di kalangan masyarakat, namun berbeda halnya apabila orang tua yang mengalami keterbatasan fisik dalam mendidik anak. Kesehatan fisik dapat diakibatkan oleh penyakit bawaan maupun cacat fisik dari kandungan seorang ibu. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi proses pola asuh orang tua terhadap

anak. Tidak banyak orang tua yang memiliki keterbatasan tersebut atau yang sering kita sebut penyandang tunadaksa. Penyandang tunadaksa dapat dikategorikan ke dalam kelompok difabel/different ability (kemampuan berbeda) karena memiliki keterbatasan fisik yang akan mempengaruhi orang tersebut dalam beraktivitas.

Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) (dalam Kementerian Sosial 2012: 55) tercatat bahwa jumlah penyandang tunadaksa di Indonesia berjumlah sekitar 717,312 jiwa. Kepulauan Bangka Belitung (dalam Novalia, 2017: 4) menempati urutan ke 4 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia. Adapun hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 yaitu sekitar 3,76 persen penyandang disabilitas. Data tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka penyandang difabel yang ada di wilayah tersebut, sedangkan untuk wilayah Kabupaten Bangka Jumlah Penyandang Tunadaksa merupakan jenis kecacatan terbanyak dari jenis kecacatan lainnya yakni berjumlah 394 jiwa pada tahun 2015.

Adapun pada 8 Kecamatan di wilayah Kabupaten Bangka, Sungailiat merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah penyandang disabilitas tertinggi yakni berjumlah 176 jiwa pada tahun 2016 (Dinas Sosial Provinsi Kepulauan Bangka Belitung), selain itu, untuk penyandang tunadaksa yang menikah di wilayah Sungailiat mencapai 17 pasang orang dari jumlah total pernikahan yang dilakukan pada tahun 1996-2018 (Kantor Urusan Agama Kecamatan Sungailait).

Melihat cukup banyaknya jumlah penyandang tunadaksa tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap keluarga tunadaksa yang ada di Sungailiat. Peneliti juga telah melakukan observasi dengan melihat salah satu keluarga tunadaksa yang ada di wilayah tersebut bahwasanya ada keluarga tunadaksa di Sungailiat yang dapat mendidik anak dengan baik bahkan menyekolahkan anaknya hingga sukses.

Merujuk pada penelitian lain yang dilakukan oleh Pandu (2017). Ia melakukan penelitian tentang strategi pengasuhan orang tua tunanetra kepada anak, dalam penelitiannya orang tua memiliki strategi tersendiri dalam mendidik/mengasuh anak, hal ini yang memungkinkan terciptanya pengasuhan yang baik yang telah dilakukan oleh orangtua terhadap anak. Mengkaji dari penelitian yang dilakukan peneliti lain membuat peneliti tertarik untuk melihat pola pengasuhan orang tua tunadaksa terhadap anak. Adanya keluarga dengan keterbatasan tersebut yang tidak kalah baik didikannya dari keluarga yang normal membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimanakah pola asuh yang terjadi di dalam keluarga tunadaksa yang ada di Sungailiat.

B. Rumusan Masalah

Adapun peneliti dalam menentukan rumusan masalah sebagai berikut.
Bagaimanakah pola asuh orang tua tunadaksa terhadap anak normal di Sungailiat ?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang pola pengasuhan orang tua tunadaksa terhadap anak di dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Kajian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan. Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi ataupun sumbangsih ilmu pengetahuan bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan maupun dapat menjadi bahan bacaan dalam menambah wawasan pembaca.

2. Manfaat praktis

a) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua dalam mengasuh anaknya. Ada banyak hal yang disampaikan peneliti dan kemudian dapat menjadi pengetahuan baru yang diberikan peneliti bagi orang tua mengenai pola asuh orang tua terhadap anaknya.

b) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pola pengasuhan anak dari orangtua terhadap anak. Hal ini perlu untuk dipelajari mengingat seorang anak memerlukan asuhan yang sesuai oleh orang tua.

E. Tinjauan Pustaka

Pengkajian terhadap sumber-sumber acuan lain sebagai pembanding penelitian yang akan dikaji peneliti sangat penting untuk dilakukan. Peneliti dalam hal ini ingin meninjau dari hasil penelitian sebelumnya tentang pola asuh orang tua terhadap anak yang telah banyak dilakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, seperti:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pandu pada tahun (2017) dalam skripsi yang berjudul “Strategi Pengasuhan Orang tua Penyandang Tunanetra kepada Anaknya yang Awas (Studi Kasus pada sebuah Keluarga Penyandang Tunanetra di Yogyakarta)” dalam penelitian ini dikatakan bahwa pola asuh sebuah keluarga dengan orang tua penyandang tunanetra memiliki sikap penerimaan yang baik terhadap anaknya, mereka cenderung telah siap menerima apapun keadaan keturunannya nanti, keluarga tersebut menerima kehadiran anaknya yang tidak cacat mata dengan penuh rasa syukur. Keluarga tersebut sangat gembira karena fisik anaknya yang lengkap, sehat, dan normal layaknya manusia pada umumnya. Hasil dari penelitian diatas Pandu mengkaji

mengenai strategi yang dilakukan oleh orang tua tunanetra terhadap anaknya yakni orang tua memiliki cara atau strategi untuk mengasuh anak dalam keterbatasan yaitu; memberikan tanggungjawab penuh kepercayaan kepada anak ketika jauh dari orang tua, ketika jam belajar anak diantarkan ke rumah teman supaya belajar bersama, ketika bermain diluar rumah orang tua penyandang tunanetra meminta bantuan kepada tetangga sekitar untuk membantu mengawasi anak, orang tua menyekolahkan anak ke sekolah yang *fullday school* agar jam bermain dirumah bisa dikurangi, anak dimasukkan kesekolah yang menanamkan moral agama yang kuat dengan maksud supaya anak lebih berakhlak serta memahami kondisi orang tuanya.

Strategi ini merupakan cara orang tua tunanetra dalam mendidik anaknya. keterbatasan yang dimiliki orang tua tersebut dapat menghambat orang tua dalam mendidik anak, akan tetapi orangtua dapat memanfaatkan lingkungan sosialnya dalam mendidik anak. Orang tua juga memberikan tanggungjawab penuh dan menanamkan moral serta agama kepada anaknya agar anak dapat hidup mandiri dan memiliki moral dan agama yang kuat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Indriyani pada tahun (2004) dalam skripsi yang berjudul “Pengasuhan Orang tua terhadap Anak Tunarungu (Studi kasus Di SLB Nurasih Ciputat)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anak tunarungu sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan baik secara fisik, psikis maupun sosial. Jika pengasuhan orang tua terhadap anak tunarungu dilakukan secara maksimal, maka perkembangan dan pertumbuhan pada anak akan mengalami kemajuan sesuai dengan

kemampuan anak tersebut. Jika pengasuhan orang tua terhadap anak tunarungu dilakukan secara kurang maksimal, maka perkembangan dan pertumbuhan pada anak akan menjadi terhambat atau terlambat.

Hasil dari penelitian Indriani yakni para orang tua sebagai pengasuh menyadari bahwa pada hakekatnya anak tunarungu mempunyai berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan formal yang sangat berguna bagi kehidupannya di masa mendatang. Adanya kesadaran yang dimiliki oleh orangtua, anak tunarungu dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anak tunarungu di antaranya:

1. Mengasuh anak tunarungu seperti mengasuh anak yang mendengar, maksudnya orang tua bersikap sama terhadap anaknya. Adapun caranya bisa berbeda disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak tunarungu.
2. Melibatkan anak tunarungu dalam kegiatan keluarga, tidak mengasingkan anak tunarungu. Orang tua kadang-kadang secara tidak sadar telah mengasingkan anak tunarungu. Kalau hal seperti ini sering terjadi anak tunarungu akan merasa terasing dari keluarganya.
3. Tidak memanjakan anak tunarungu secara berlebihan. Para orang tua kadang-kadang keliru dalam memperlakukan anak tunarungu. Maksudnya ingin menyatakan "rasa sayangnya" atau lebih tepat "rasa kasihan" kepada anak tunarungu dengan berusaha mencukupi segala kebutuhannya dan bahkan membiasakan anak tunarungu diberi sesuatu melebihi anaknya yang mendengar, akibatnya anak tunarungu terhambat menjadi dewasa atau mandiri.

4. Memberikan anak tunarungu kesempatan bermain seluas mungkin. Bermain adalah aktivitas belajar, banyak permainan yang secara tidak langsung mempersiapkan diri agar kelak dapat hidup bermasyarakat.

5. Anak tunarungu perlu dilatih agar senang membantu pekerjaan rumah tangga, seperti membereskan permainannya, menyapu, merapikan rak buku/lemari pakaian, mencuci piring dan sebagainya. Mengerjakan tugas-tugas kecil yang rutin seperti itu merupakan permulaan belajar menerima tanggung jawab.

Usaha yang dilakukan orang tua terhadap anak tunarungu tersebut merupakan usaha yang dapat memberikan pengajaran perlahan bagi si anak dengan tidak terkesan memaksakan. Orang tua dalam mendidik anak tunarungu yang memiliki strategi dalam mengasuh anak melalui metode pendekatan dan juga membiarkan anak untuk melakukan apa yang ia sukai agar anak dapat berkembang sesuai dengan apa yang ia inginkan, tetapi dengan pengawasan dari orang tua.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Puspita pada tahun (2011) dalam skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak Tunagrahita di Kalangan Keluarga Miskin Siswa SLB Negeri Surakarta (Studi Deskriptif Penelitian Kualitatif tentang Pola Pengasuhan Anak Tunagrahita di Kalangan Keluarga Miskin Siswa SLB Negeri Surakarta)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga yang mempunyai anak penyandang tunagrahita belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Permasalahan tersebut dikarenakan keadaan anak mereka yang mempunyai keterbatasan

dalam daya pikir, sehingga membuat orang tua tidak bisa terlalu memaksakan kehendak mereka.

Hasil dari penelitian Puspita yakni pola pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga yang mempunyai anak penyandang tunagrahita dengan cara pengasuhan seperti pengajaran, penganjuran, dan pembujukan. Hal-hal yang diajarkan oleh orang tua kepada anak penyandang tunagrahita menyangkut kehidupan sehari-hari, antara lain masalah (1) Sopan santun, (2) Kedisiplinan, (3) Pekerjaan sehari-hari, (4) Penanaman nilai keagamaan. Mengenai hukuman dan penghargaan setiap keluarga mempunyai cara tersendiri terhadap anak mereka.

Gangguan tunagrahita ditandai dengan gejala utama yaitu fungsi intelektual umum di bawah rata-rata dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Banyak orang tua yang mengharapkan anaknya pandai dalam akademik dan juga menjadi makhluk sosial yang dapat hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi tanpa IQ yang normal, maka akademik yang diraih dan interaksi sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari yang terhambat. Kualitas akademik seseorang tidak hanya terdapat di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga bisa terdapat di lingkungan sekitar.

Orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita pada penelitian yang dilakukan oleh Puspita yakni dengan cara pengajaran, penganjuran, dan pembujukan. Artinya dalam pengasuhan orangtua tidak sepenuhnya memaksakan anak untuk menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh

orangtua tetapi asuhan dari orangtua dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima oleh anak tersebut.

Berdasarkan hasil tinjauan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat perbedaan antar peneliti dengan peneliti lain apabila dilihat dari perspektif pendidikan. Perbedaan penelitian yang dapat dilihat dari ketiga peneliti dengan peneliti diatas adalah kondisi orang tua dalam mendidik anaknya. Kondisi (kelainan fungsi tubuh) orangtua dalam mendidik anak pasti akan mempengaruhi proses pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak. Begitupula sebaliknya apabila kondisi anak yang memiliki kelainan fungsi tubuh maka proses pendidikan orangtua terhadap anak akan berbeda pula, oleh karena itu pendidikan yang dilakukan oleh orang tua akan berbeda tergantung dari kondisi yang dialami oleh anak maupun oleh orang tua itu sendiri.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga peneliti diatas apabila dilihat dari segi psikologis keluarga yakni, pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak baik itu anak yang memiliki keterbatasan fungsi tubuh maupun orangtua yang memiliki keterbatasan tersebut, orangtua akan memiliki tekanan dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Tekanan tersebut akan muncul diakibatkan oleh perbedaan keluarga difabel dengan keluarga normal lainnya, sehingga kondisi seperti ini memungkinkan keluarga *difabel* akan menjadi minoritas dari keluarga normal yang dominan/keluarga *difabel* merasa tertekan karena berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Dilihat dari persamaan dan perbedaan penelitian di atas, penelitian terdahulu memiliki pola asuh dengan didikan yang memiliki strategi khusus dalam mendidik anak sesuai dengan kondisi dari anak maupun orang tua. Didikan tersebut merupakan strategi yang dirasa oleh orang tua dapat mendidik anaknya dengan baik. Pendidikan merupakan hal utama di dalam mengasuh anak dan nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak, oleh karena itu orang tua sebagai orang yang berperan penting dalam perkembangan anak harus memiliki pendidikan atau pengasuhan yang sesuai agar anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan harapan dari orang tua.

F. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis/landasan teori merupakan panduan teoritis penelitian. Landasan teori digunakan sebagai alat untuk membedah pembahasan penelitian (Rahman dan Ibrahim, 2009: 3). Kerangka teoretis/landasan teori dapat dikatakan sebagai panduan peneliti di dalam mengkaji permasalahan yang ada pada penelitian tersebut. Peneliti dalam membedah permasalahan yang ingin diteliti yakni tentang pola asuh orang tua tunadaksa terhadap anaknya yang normal menggunakan teori proses sosialisasi yang dikembangkan oleh Hurlock.

Menurut Hurlock (1972) terdapat tiga proses sosialisasi/asuhan orangtua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya. Orang tua sebagai orang yang berperan penting dalam mensosialisasikan nilai dan norma terhadap anaknya di dalam keluarga tentunya memiliki sifat dan karakter tersendiri

untuk mensosialisasikan serta memberikan arahan terhadap anaknya. Berikut merupakan proses sosialisasi atau asuhan menurut Hurlock yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin pada anaknya (Ihromi, 1999: 51-52) :

1. Otoriter

Pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat, dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

2. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua akan

memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

3. Permisif

Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada bentuk didikan ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Menurut pandangan dari Hurlock tersebut dapat disimpulkan bahwa teori proses sosialisasi orang tua terhadap anak dapat dibagi menjadi tiga bentuk asuhan. Asuhan orang tua terhadap anak tersebut merupakan dasar atau panduan penelitian yang akan dilakukan terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua tunadaksa dalam mendidik anaknya. Peneliti dalam hal ini ingin melihat pola asuh seperti apakah yang banyak diterapkan oleh orang tua tunadaksa terhadap anaknya, apakah pola asuh yang diterapkan berupa didikan bersifat otoriter, demokratis, ataupun bersifat permisif. Pentingnya melihat asuhan seperti apa yang akan digunakan orang tua tunadaksa dalam mendidik anak guna melihat didikan seperti apa yang banyak digunakan di dalam keluarga tersebut.

Tabel 1.1 Bentuk-Bentuk dan Karakteristik Pola Asuh Orang Tua kepada Anak

No	Bentuk Pola Asuh	Karakteristik
1.	Pola asuh otoriter	<ul style="list-style-type: none"> a) Kekuasaan orangtua dominan. b) Anak tidak diakui sebagai pribadi. c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat. d) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.
2.	Pola asuh demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a) Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. b) Ada kerja sama antara orang tua dan anak. c) Anak diakui sebagai pribadi. d) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. e) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.
3.	Pola asuh permisif	<ul style="list-style-type: none"> a) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. b) Dominasi pada anak. c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua. d) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang

Sumber: Agus Wibowo, Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 116-117, (dalam Syamsul Kurniawan, 2016: 82).

Didikan orang tua dilihat dari perspektif Hurlock merupakan berbagai macam bentuk pengasuhan yang dimaksudkan untuk memberikan pengajaran bagi anak. Pengajaran tersebut kemudian akan di respon oleh

anak baik berupa penerimaan maupun penolakan. Berikut merupakan gambaran pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak dilihat dari dua dimensi penerimaan sekaligus kontrol yang dilakukan oleh orang tua:

Tabel 1.2 Matriks Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan Orang tua

		Penerimaan/Ketanggapan	
		Tinggi	Rendah
Kontrol/Tuntutan	Tinggi	1. Otoritatif/Demokratis Tuntutan yang Masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.	2. Otoriter Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.
	Rendah	3. Permisif Sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu di biarkan bebas menuruti kemauannya.	4. Tak Peduli Sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.

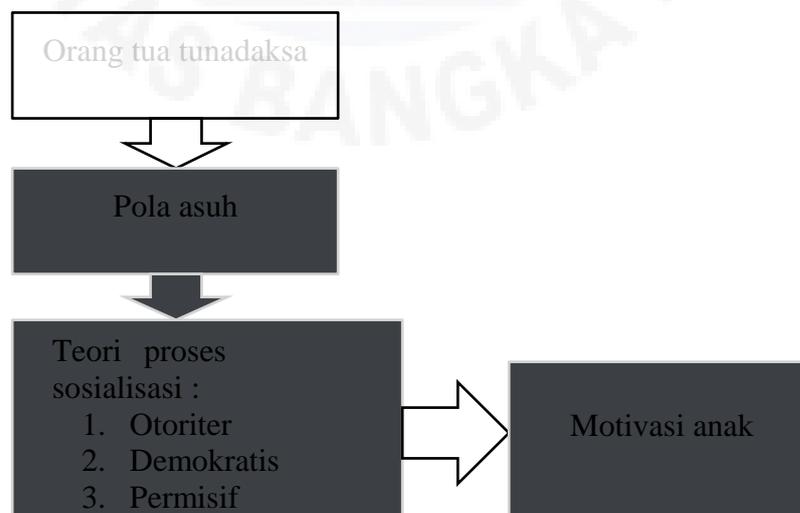
Sumber : Shaffer, 2002, (dalam Lestari, 2012: 49)

Berdasarkan gambar 4.2 didikan yang bersifat demokratis akan memberikan kontrol serta penerimaan yang tinggi dari anak. anak akan lebih dekat dengan orang tua serta orang tua akan lebih leluasa dalam mengontrol segala kebutuhan maupun permasalahan yang sedang di hadapi oleh anak. Pada didikan otoriter penerimaan anak cenderung rendah karena tingginya kontrol serta tuntutan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak.

Adapun pada metode didikan permisif kontrol serta pemantauan dari orang tua akan terbilang rendah hal tersebut disebabkan karena orang tua memberikan kebebasan bagi anak serta sedikit memberikan aturan kepada anak, tetapi pada penerimaan anak akan diterima dengan baik/tinggi karena kemauan anak akan di turuti oleh orang tua. Berikutnya apabila didikan dari orang tua tidak peduli terhadap anak mereka maka anak tersebut penerimaannya akan sangat rendah karena anak akan merasa dicampakkan oleh orang tua serta pemantauan dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua akan rendah juga.

G. Kerangka Berpikir

Pembuatan kerangka berfikir dalam penelitian ini guna mempermudah peneliti di dalam melakukan pembahasan secara keseluruhan. Kerangka pikir ini juga merupakan gambaran ringkas secara keseluruhan tentang gambaran pemikiran peneliti terhadap apa yang ingin di teliti. Adapun kerangka berfikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Orang tua penyandang tunadaksa atau cacat fisik merupakan orang yang memiliki keterbatasan dalam mengasuh anaknya, karena diakibatkan oleh keadaan cacat fisik yang dialami oleh orang tua. Orang tua sebagai orang yang berperan penting atas anaknya memiliki pola asuh yang beragam. Pola asuh tersebut dapat dilihat dari pandangan Hurlock (1972), ia beranggapan bahwa proses sosialisasi/asuhan terhadap anak dibagi menjadi 3 yakni, bersifat otoriter (keras), demokratis (kerjasama), dan permisif (membiarkan) (Ihromi, 1999: 51-52). Pandangan tersebut merupakan sifat sosialisasi orang tua terhadap anak yang diharapkan dapat memandu anak melalui asuhan orang tua tersebut. Di setiap orang tua memiliki sosialisasi yang berbeda-beda terhadap anaknya yang tentunya asuhan tersebut sangat mempengaruhi motivasi anak di dalam lingkungan sosialnya.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti dalam penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan yang umum digunakan oleh penelitian lainnya dalam menyusun proposal penelitian sosial. Berikut adalah sistematika penulisan proposal:

Pada bagian pertama atau Bab I peneliti membahas latar belakang penelitian. Latar belakang ini menjelaskan alasan kenapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitiannya dengan berbagai macam masalah bahwa penelitian tersebut layak untuk diteliti. Setelah penulisan latar belakang peneliti merumuskan permasalahan apa yang ingin diteliti. Rumusan tersebut didapat

dari latar belakang masalah yang dikaji peneliti yakni ingin melihat bagaimanakah pola asuh orangtua difabel terhadap anaknya yang normal.

Selanjutnya peneliti melihat apasaja yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukannya hal ini penting untuk dilakukan guna mengetahui arah penelitian yang ingin diteliti. Kemudian, setelah menemukan tujuan dari penelitian. peneliti dapat menyimpulkan manfaat dari penelitian yang dilakukan baik dilihat dari manfaat teoretis maupun praktisnya.

Berikutnya adalah tinjauan pustaka yakni hasil dari kesimpulan peneliti lain dari berbagai literatur guna melihat perbandingan serta persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Kemudian berlanjut pada kerangka teoretis atau panduan peneliti dalam mengkaji penelitiannya. Kerangka teori digunakan untuk melihat dari berbagai macam pandangan tokoh besar guna memperkuat penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teori proses sosialisasi yang dikembangkan oleh Hurlock guna mengkaji permasalahan asuhan dari orangtua difabel terhadap anak normal. Setelah itu peneliti membuat kerangka pikir penelitian yang di dalamnya terdapat pembahasan secara singkat dan sistematis tentang penelitian yang dikaji peneliti.

Berlanjut pada Bab II yakni metode penelitian yang berisi tentang cara peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis serta mengolah data. Bagian pertama dalam metode penelitian adalah jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Peneliti dalam menggunakan jenis penelitian tersebut guna menggambarkan atau menarasikan pola asuhan dari orang tua tunadaksa terhadap anaknya.

Tahapan berikutnya yakni peneliti menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan kegiatan penelitian yakni penelitian dilakukan di wilayah Sungailiat. Adapun objek penelitian yang ingin dikaji peneliti adalah terdiri dari asuhan orangtua tunadaksa dalam mendidik anaknya yang normal. Sumber data yang diperoleh peneliti guna melengkapi keperluan pengambilan data dibagi menjadi dua yakni, data primer (data utama) dan sekunder (data penunjang).

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan datanya. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data peneliti akan menganalisis data. Sesuai dengan namanya pada bagian ini peneliti menganalisis data yang ada di lapangan menggunakan metode yang sistematis yakni dengan cara kodifikasi data (memilah-milah data mentah dengan tanda), penyajian data (menampilkan data sistematis yang sudah diolah), penarikan kesimpulan (pengambilan keputusan atas pertanyaan penelitian).

Bab III adalah gambaran umum penelitian. Pada bagian ini menjelaskan tentang gambaran secara umum dari lokasi maupun hal-hal yang terdapat di wilayah yang hendak diteliti. Gambaran umum ini juga berisi tentang data yang didapatkan dari sumber yang dipercaya guna melengkapi data yang ingin diteliti.

Pada bagian Bab IV adalah pembahasan. Bagian pembahasan merupakan isi dari penelitian yang hendak dikaji, dalam pembahasan ini peneliti membahas pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunadaksa terhadap anaknya berdasarkan hasil dari penelitian lapangan yang telah ditempuh peneliti. Data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan kemudian akan di bahas pada Bab ini. Diharapkan setelah mendapatkan data yang cukup peneliti akan membahas apasaja mengenai bagaimanakah cara orangtua tunadaksa dalam mendidik anak.

Setelah membahas permasalahan yang ada di lapangan peneliti memasuki Bab V yakni bagian penutup. Bagian penutup ini berisi tentang kesimpulan maupun saran peneliti mengenai permasalahan yang telah di analisis peneliti. Kemudian pada tahap kesimpulan dan saran peneliti menyampaikan hasil dan rekomendasi yang diberikan peneliti guna menyimpulkan hasil dari penelitian sekaligus menyampaikan saran/masukan dari peneliti mengenai permasalahan pola asuh orang tua tunadaksa terhadap anak normal. Berlanjut pada tahap akhir yakni daftar pustaka. Bagian ini berisi tentang referensi yang didapat dari buku-buku, jurnal, skripsi, maupun internet.